

# Analisis Keterampilan Sosial Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran

Azzahrotul Farisiah<sup>1</sup>, Yesi Budiarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

e-mail: [azzahrotul.2019406405034@student.umpri.ac.id](mailto:azzahrotul.2019406405034@student.umpri.ac.id)<sup>1</sup>, [yesibudiarti@umpri.ac.id](mailto:yesibudiarti@umpri.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

*Slow learner* memiliki hambatan dalam ranah kognitif atau intelegensi dengan rentang IQ 70-90. Keterampilan sosial merupakan salah satu modal peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, sebagai guru penting untuk memahami keterampilan sosial siswa untuk dapat membimbing dan mengarahkan siswa agar pembelajaran berlangsung efektif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan sosial pada aspek asersi siswa *slow learner* yang ada di sekolah inklusi UPT SD N 1 Ganjaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian melalui proses keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, data di analisis dengan tahapan reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis 1). Hubungan pertemanan yang dilakukan siswa *slow learner* dapat terjalin dengan mudah. 2). Siswa *slow learner* berani meminta bantuan ketika membutuhkan 3). Dalam berinteraksi, siswa *slow learner* memiliki rasa percaya diri yang baik.

**Kata kunci:** *Keterampilan Sosial, Slow Learner, Inklusi.*

## Abstract

Slow learner students are students who have low or slightly below average learning achievement with an IQ range of 70-90. Slow learners have obstacles in the realm of cognitive or intelligence. Social skills are one of the capital of students to be able to interact with other people, it is important for teachers to understand students' social skills to be able to guide and direct students so that learning takes place effectively. The purpose of this research is to describe social skills in the assertion aspect of slow learner students in the UPT SD N 1 Ganjaran inclusive school. The method used in this study uses descriptive qualitative. Data obtained through interviews, observation and documentation. All data obtained then goes through a data validation process through source triangulation and technical triangulation. Furthermore, the data is analyzed with the stages of data reduction, data display and drawing conclusions. Based on the analysis results 1). Friendships made by slow learner students can be established easily. 2). Slow learner students dare to ask for help when they need it 3). In interacting, slow learner students have fairly good self-confidence.

**Keywords:** *Social Skills, Slow Learner, Inklusion.*

## PENDAHULUAN

Kondisi yang terjadi di sekolah inklusi UPT SD N 1 Ganjaran pada kegiatan observasi pra penelitian terhadap salah satu siswa *slow learner* yang duduk pada kelas II. Anak tersebut teridentifikasi sebagai siswa *slow learner* di sekolah. ia adalah anak yang kurang dalam bersosialisasi, cenderung diam dan lebih senang menyendiri dibanding bermain dengan teman-teman sebayanya, siswa tersebut juga memiliki kontrol diri yang rendah dapat

dilihat dari emosinya yang kurang stabil. Siswa *slow learner* adalah anak yang mempunyai hambatan dalam ranah kognitif atau *intelegensia*. Berbeda dengan kognitif, sikap *slow learner* tersebut merupakan ranah afektif yang dimana termasuk pada keterampilan sosialnya. Sehingga tidak dapat dipastikan bahwa keterampilan sosial siswa *slow learner* tersebut juga rendah. Hasil wawancara terhadap guru yang ada di sekolah inklusi UPT SD N 1 Ganjaran yang juga mengampu pada kelas siswa tersebut, menyatakan bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang teridentifikasi *slow learner* di sekolah. Indikasi *slow learner* yang dimilikinya diperoleh berdasarkan hasil asesmen dari guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Hal tersebut sudah secara terang terangan diketahui oleh semua pihak sekolah tak terkecuali oleh orang tua siswa *slow learner* tersebut. Siswa tersebut juga diduga memiliki keterampilan sosial yang rendah dilihat dari kebiasaannya yang lebih senang menyendiri dibanding bermain dengan teman sebayanya. *Slow Learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal tetapi tidak termasuk kategori tunagrahita (biasanya memiliki IQ antara 70-90) (Yusuf, 2020).

Anak *slow learner* dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak *slow learner* mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung (Ni'matuzahroh, 2021).

Anak *slow learner* sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak normal dan dapat berfungsi normal pada sebagian besar situasi (Ni'matuzahroh, 2021).

Keterampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Sudirjo, 2021).

Adapun menurut Maryani dan Syamsudin keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global (Maryani, 2008).

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Karena, keterampilan sosial adalah salah satu modal peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang tidak memiliki keterampilan sosial maka dia tidak akan bisa membawa diri dalam lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dia akan mampu bekerja sama dengan orang lain. Selain itu seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi juga akan memiliki rasa empati terhadap sesama dan bisa menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi (Ulum, 2018). Berikut merupakan tabel aspek dan indikator keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot:

**Table 1. Aspek Keterampilan Sosial Gresham dan Elliot**

No	Aspek	Indikator
1.	Kerjasama ( <i>Cooperation</i> )	a) Mendengarkan orang lain berbicara. b) Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain. c) Menghindari perilaku yang menyebabkan masalah. d) Mengerjakan tugas tepat waktu. e) Menjaga kebersihan dan kerapian. f) Memanfaatkan waktu luang. g) Mengikuti arahan dan instruksi. h) Menggunakan nada suara yang tepat. i) Mengabaikan gangguan. j) Membantu pekerjaan rumah.

No	Aspek	Indikator
2.	Asersi ( <i>Assertion</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Menjalin pertemanan dengan mudah.</li> <li>b) Meminta bantuan ketika membutuhkan.</li> <li>c) Percaya diri dalam interaksi.</li> <li>d) Ikut serta dalam beberapa aktivitas.</li> <li>e) Memberikan pujian.</li> <li>f) Menerima pujian.</li> <li>g) Memulai percakapan.</li> <li>h) Mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu aktivitas.</li> <li>i) Suka rela dalam membantu.</li> <li>j) Mengungkapkan perasaan dengan tepat.</li> <li>k) Membela teman yang diperlakukan tidak baik.</li> </ul>
3.	Tanggung jawab ( <i>Responsibility</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mengatakan hal-hal yang baik.</li> <li>b) Menunjukkan kepedulian terhadap teman.</li> <li>c) Mengungkapkan perasaan dengan tepat.</li> <li>d) Mengikuti arahan dan aturan.</li> <li>e) Menunggu giliran dalam suatu aktivitas.</li> <li>f) Meminta izin ketika akan pergi.</li> <li>g) Melaporkan sesuatu dengan tepat.</li> <li>h) Disukai oleh orang lain / penerimaan sosial.</li> <li>i) Menjawab telpon dengan baik</li> </ul>
4.	Empati ( <i>Empathy</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memahami perasaan orang lain.</li> <li>b) Meminta bantuan atas masalah yang dihadapi.</li> <li>c) Merasa kasihan terhadap hal buruk yang menimpa orang lain.</li> <li>d) Mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya.</li> <li>e) Tersenyum.</li> <li>f) Memberitahukan ketika seseorang melakukan hal baik.</li> <li>g) Membela teman yang tidak mendapatkan perlakuan adil.</li> <li>h) Membicarakan suatu masalah atau pendapat dengan</li> </ul>
5.	Kontrol diri ( <i>Self-control</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mengabaikan godaan atau gangguan.</li> <li>b) Menyatakan tidak setuju dengan tidak marah.</li> <li>c) Menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah.</li> <li>d) Melakukan sesuatu yang baik.</li> <li>e) Kompromi dengan pendapat orang lain.</li> <li>f) Menerima hukuman dari orang dewasa.</li> <li>g) Mengontrol emosi.</li> <li>h) Menerima kritikan tanpa marah.</li> <li>i) Merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain.</li> <li>j) Menolak sesuatu dengan sopan.</li> <li>k) Berbicara dengan nada yang tepat.</li> </ul>

(Diahwati R. D., 2016)

## METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana keterampilan sosial pada aspek asersi siswa *slow learner* yang ada di sekolah inklusi UPT SD N 1 ganjaran. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber sekunder. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi. Teknik

analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yaitu reduksi data, display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menjalin Pertemanan dengan Mudah**

Siswa *slow learner* dapat menjalin pertemanan yang mudah dengan teman sebayanya. dalam kesehariannya ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani memulai percakapan dengan orang lain meskipun terhadap orang yang baru ia kenal hal ini terbukti di sekolah ia memiliki teman yang cukup banyak terutama teman yang berada di kelasnya. Siswa juga memiliki sikap yang baik dalam berteman seperti mengajak bermain, berbagi makanan dan menolong teman yang kesusahan sehingga teman sebayanya mampu menerima dan senang berteman dengannya.

Sejalan dengan Borah (2013) menyatakan bahwa Siswa *slow learner* dapat menjalin hubungan sosial yang baik. Hanya saja dengan kondisinya tersebut, ia seringkali mengalami ejekan dari teman-temannya sehingga berpengaruh terhadap hubungan pertemanan yang kurang baik.

Pemahaman yang tidak memadai akan kondisi kebutuhan khusus itulah yang menyebabkan masyarakat cenderung menolak keberadaan siswa *slow learner*, bahkan memberikan beragam label, dan menjauhinya (Ridha, 2022). Namun, yang terjadi, lingkungan sekolah siswa merupakan lingkungan yang sangat terbuka terhadap anak berkebutuhan khusus, teman sebayanya merupakan siswa yang memiliki empati tinggi sehingga mereka mampu memahami kondisinya sehingga ia dapat menjalin pertemanan secara mudah dengan teman sebayanya.

Selanjutnya Walker dan Mc.Connell (Merrell, 2001, hlm.14) menyebutkan kategori perilaku yang menjadi indikator keterampilan sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran yaitu *Peer-Preferred Sosial Behavior*, yakni interaksi berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan (Habsyah, 2019). Hal tersebut sesuai dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa dimana diluar pembelajaran ia dapat dengan mudah beradaptasi dengan orang lain, menerima dan di terima dalam sebuah hubungan pertemanan.

### **Meminta Bantuan Ketika Membutuhkan**

Siswa *slow learner* berani meminta bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, seperti halnya ketika saat proses belajar mengajar ia tidak membawa alat tulis, siswa berani meminta bantuan terhadap teman sebayanya agar meminjamkan alat tulis supaya dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Siswa berani meminta bantuan pada guru pendamping baik di dalam kelas saat kegiatan belajar pembelajaran berlangsung maupun sekedar membuka kemasan botol minum yang dia bawa.

Hal ini tidak sejalan dengan (Safitri,2021) tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek karakteristik intelegensi bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral. Pada praktiknya siswa memiliki komunikasi cukup baik dengan orang di sekitarnya.

Sementara itu, Ruhela (2014) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa *slow learner* adalah lingkungan sekitarnya. Lingkungan siswa terutama lingkungan sekolah mempunyai empati yang tinggi dengan kekurangan yang dimiliki oleh siswa, yang membuat siswa nyaman dengan sekitarnya sehingga ia dapat berbaur dengan lingkungannya dan berani meminta bantuan ketika membutuhkan.

### **Percaya Diri dalam Interaksi**

Siswa *slow learner* mempunyai rasa percaya diri bahkan sangat percaya diri baik di dalam kelas saat dilakukan proses belajar mengajar maupun interaksi dengan orang di sekitarnya, hal ini terlihat saat siswa di dalam kelas siswa tersebut terkesan aktif dan berjalan kesana kemari. Selain itu, ia juga berani memulai percakapan dengan orang baru disekitarnya seperti peneliti yang baru ia kenal. Siswa juga memiliki rasa percaya diri di

dalam kelas sehingga ia berani maju di depan kelas ketika diminta oleh guru. meskipun siswa *slow learner* memiliki daya tangkap yang rendah namun ketika siswa bermain dengan teman sebayanya ia bisa berbaur dan percaya diri dalam mengikuti setiap permainan yang dilakukan bersama teman teman yang lain.

Sejalan dengan Elksnin (2007) Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap lawan bicara.

Siswa *slow learner* lamban dalam memahami pelajaran, lamban dalam merespon dan lamban dalam segi daya tangkap (Safitri, 2021).

Dalam berinteraksi dengan orang lain siswa terlihat cukup responsif dan dapat memberikan umpan balik yang cukup baik terhadap lawan bicara meskipun seorang *slow learner* merupakan siswa yang lamban dalam merespon dan lamban dalam daya tangkap, namun ia memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi yang cukup baik dengan orang lain.

### **Ikut Serta dalam Beberapa Aktivitas**

Siswa *slow learner* dapat ikut serta dalam beberapa aktivitas di sekolah seperti belajar dan bermain dengan teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah tidak ada kendala dalam aktivitasnya, ia beraktivitas dengan baik layaknya siswa lain yang ada di kelasnya, ia juga mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam dan luar kelas. Di sekolah siswa mengikuti senam pagi, upacara rutin di hari senin, jum'at bersih, piket kelas dan aktivitas lain yang ada di sekolah. Sedangkan ketika di dalam kelas apabila guru meminta siswa untuk menulis, siswa juga mampu mengikuti aktivitas menulis seperti siswa lain yang ada di kelasnya meskipun dengan keterbatasannya. Dalam kesehariannya siswa juga aktif dalam mengikuti aktivitas bermain dengan teman sebayanya seperti bermain puzzle yang ada di kelas khusus ABK.

Anak *slow learner* sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak normal dan dapat berfungsi normal pada sebagian besar situasi (Ni'matuzahroh, 2021). Secara fisik anak *slow learner* sama dengan siswa lain pada umumnya sehingga siswa *slow learner* mampu mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah.

Sejalan dengan Walker dan Mc. Connell (Merrell, 2001, hlm.14) menyebutkan perilaku sosial *School Adjustment Behavior* atau perilaku yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan pembelajaran, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pembelajaran (Habsyah, 2019).

Selanjutnya Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu (Ni'Matuzahroh, 2021). Sekolah SD N 1 Ganjaran merupakan sekolah inklusi dimana sekolah tersebut memberikan bantuan belajar terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Gen dapat dianggap penentu batas atas dan bawah intelegensi atau penentu rentang kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ anak dalam rentang tersebut (Suryana,2018). Prilaku lingkungan sekolah siswa juga dapat menerima dengan baik semua siswa yang memiliki keterbatasan, tak terkecuali dengan keterbatasan yang dimilikinya. Hal tersebut memberikan dampak baik terhadap anak berkebutuhan khusus di SD N 1 Ganjaran karena mereka dapat dengan nyaman mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah, begitu pula yang dirasakan oleh siswa *slow learner*, ia dapat dengan nyaman mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Mengingat bahwa anak dengan identifikasi *slow learner* merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki fisik sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja lamban dalam berfikir atau merespon sesuatu yang ada di sekitarnya.

### **Memberikan Pujian**

Siswa *slow learner* berani memberikan pujian terhadap orang lain di sekitarnya. Siswa berani memberikan pujian terhadap teman sebayanya ataupun pada guru pendampingnya. Tidak hanya dengan orang lain, ketika ia melihat barang, tanaman atau apapun di sekitarnya

yang menurutnya adalah sesuatu yang bagus atau cantik ia juga tidak segan untuk memujinya.

Sejalan dengan Elksnin (2007) yang mengidentifikasi ciri keterampilan sosial yang salah satunya adalah perilaku interpersonal yang merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian.

Selanjutnya Reddy, Ramar & Kusuma menyatakan *slow learner* memiliki ketidakmampuan dalam mengungkapkan ide, kesulitan dalam mengkombinasikan kata (Dirgantoro, 2018). Siswa berani memberikan pujian terhadap orang lain. Namun dalam ungkapanya ia hanya bisa mengungkapkan sepatah dua patah kata saja seperti “bagus” “cantik”. Hal tersebut sudah dapat membuktikan bahwa siswa berani memberikan pujian terhadap orang lain.

### **Menerima pujian**

Siswa dapat menerima pujian dari orang lain dengan baik. Hal tersebut dilihat dari saat siswa menerima pujian dari teman sebayanya di sekolah bahwa ia cantik, ia menunjukkan mimik wajah senang, bahkan mengungkapkan terimakasih kepada seorang yang memujinya. Di lapangan ketika siswa membantu guru membuang sampah guru memberikan pujian karna ia telah membantunya, siswa menunjukkan respon yang baik dengan mengucapkan terimakasih. Meskipun dengan keterbatasannya dimana siswa *slow learner* merupakan siswa yang kurang mampu dalam mengkombinasikan banyak kata, sehingga ketika ia dipuji oleh orang lain ia hanya melontarkan senyum dengan mimik wajah senang atau hanya mengungkapkan terimakasih.

Reddy, Ramar & Kusuma menyatakan *slow learner* memiliki ketidakmampuan dalam mengungkapkan ide, kesulitan dalam mengkombinasikan kata (Dirgantoro, 2018). Berdasarkan teori tersebut dan kenyataan yang ada di lapangan siswa memiliki salah satu ciri keterampilan sosial, karena ia menerima pujian dari orang lain dengan baik serta respon yang baik. Meskipun dengan keterbatasannya dimana ia kurang mampu dalam mengkombinasikan banyak kata, sehingga ketika ia dipuji oleh orang lain tak jarang ia hanya melontarkan senyum dengan mimik wajah senang atau hanya mengungkapkan terimakasih.

### **Memulai Percakapan**

Siswa *slow learner* berani memulai percakapan dengan orang lain di sekitarnya, bahkan dengan orang yang baru ia kenal seperti peneliti yang berada di lokasi, siswa tersebut berani menyapa bahkan bertanya hal-hal yang mengalihkan perhatiannya, seperti gantungan kunci motor yang di pegang peneliti. Hal tersebut di pengaruhi oleh rasa ingin tahu akan hal-hal yang baru ia lihat di sekelilingnya yang memicu rasa berani untuk mengungkapkan pertanyaan atau memulai percakapan terhadap orang lain di sekitarnya. Selain itu, siswa berani memulai percakapan terlebih dahulu dengan teman sebayanya seperti mengajak teman bermain dan mengajak teman masuk kelas ketika kegiatan belajar mengajar akan di mulai.

Sejalan dengan Combs & Slaby (Gimpel dan Merrel, 1998), keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial. Memulai percakapan dengan orang lain merupakan salah satu perilaku sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

*Slow learner* adalah kondisi siswa yang belajar lebih lambat dari teman sekelasnya namun tidak memiliki disabilitas yang membutuhkan pendidikan khusus (Ridha, 2022). Dalam hal ini siswa *slow learner* merupakan siswa yang lambat dalam intelegensi namun ia masih mempunyai rasa ingin tahu dan tertarik terhadap sesuatu hal yang baru ia lihat, siswa juga memiliki rasa percaya diri yang cukup baik, sikap yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan bahwa ia berani memulai percakapan dengan orang lain disekitarnya.

### **Mengajak Orang Lain untuk Ikut dalam Suatu Aktivitas**

Siswa *slow learner* berani mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu aktivitas di sekolah. Seperti mengajak teman untuk piket kelas, mengajak teman masuk kelas ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai dan aktivitas lain di sekolah. Siswa berani mengajak orang lain untuk ikut dalam permainan yang ia sedang mainkan. ia juga berani mengajak orang lain untuk ikut suatu aktivitas bermain tersebut meskipun dengan orang yang baru ia kenal. Dalam melakukan aktivitas siswa mengalami kelambatan dalam merespon sesuatu, namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap keberanian siswa untuk dapat mengajak temanya mengikuti aktivitas yang sedang atau akan di lakukan olehnya.

Sejalan dengan Merrel (2008), keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Prilaku yang di tunjukan oleh siswa menyatakan bahwa siswa berani mengajak orang lain dalam suatu aktivitas. Mengajak seseorang masuk ke dalam suatu aktivitas merupakan salah satu bentuk inisiatif siswa terhadap teman sebayanya. menurut teori tersebut inisiatif merupakan salah satu prilaku yang menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Anak *slow learner* sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak normal dan dapat berfungsi normal pada sebagian besar situasi (Ni'matuzahroh, 2021). Siswa memiliki penampilan fisik yang sama dengan siswa lain pada umumnya, ia juga memiliki fungsi fisik yang normal sehingga siswa mampu mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Siswa *slow learner* lamban dalam memahami pelajaran, lamban dalam merespon dan lamban dalam segi daya tangkap (Safitri, 2021). Dalam melakukan aktivitas siswa mengalami kelambatan dalam merespon sesuatu, namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap keberanian siswa untuk dapat mengajak temanya mengikuti aktivitas yang sedang atau akan di lakukan olehnya.

### **Sukarela dalam Membantu**

Siswa *slow learner* memiliki rasa suka rela dalam membantu orang lain. Hal tersebut dilihat dari saat siswa tersebut membantu siswa lain menyapu kelas dengan suka rela padahal hari itu bukanlah merupakan hari dimana ia dijadwalkan untuk piket kelas, siswa juga mau membantu guru untuk membuang sampah dan membereskan mainan yang berada di dalam kelasnya. Selain itu apabila siswa diminta bantuan oleh orang lain ia juga mampu membantu dengan baik tanpa meminta imbalan, seperti saat guru meminta bantuan untuk membereskan mainan di ruang kelas ABK ia membantu tanpa meminta imbalan terhadap guru. Ia juga kerap membantu teman sebayanya seperti meminjamkan pena, mengambilkan buku yang jatuh atau membantu guru seperti membantu guru menyapu ruangan dengan suka rela tanpa meminta balasan apapun.

Sejalan dengan Walker dan Mc. Connell (Merrell, 2001, hlm.14) menyebutkan prilaku sosial *Peer-Preferred Sosial Behavior*, yakni interaksi berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan (Habsyah, 2019). Prilaku membantu dengan suka rela yang ditunjukan siswa menyatakan ia memiliki prilaku sosial yang baik dengan sekitarnya.

### **Mengungkapkan Perasaan dengan Tepat**

Siswa kurang dapat mengungkapkan perasaannya dengan tepat. Ketika ia sedang marah atau suasana hatinya sedang tidak baik ia berani memarahi temanya dan tidak jarang tidak mau mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Ketika melakukan wawancara siswa tersebut mampu menampar dirinya sendiri dengan kuat saat diberi pertanyaan tentang bagaimana bila ia sedang marah. Suasana hatinya mampu mempengaruhi semua aktivitasnya di sekolah, suasana hati yang tidak baik tersebut biasanya berasal dari rumah yang terbawa di lingkungan sekolah hingga dalam proses belajar mengajar berlangsung. Ketika siswa memiliki suasana hati yang sedang tidak baik ia juga mampu dengan sengaja memukul temanya, dan juga mampu berkata tidak senonoh. Disamping marah saat suasana hatinya sedang tidak baik ia juga mampu menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang

menyendiri dibanding bermain dengan temanya. Suasana hatinya yang sedang baik apabila di kalkulasikan hanya 30% dari 100%.

Sejalan dengan hasil penelitian jurnal oleh Eriska Witantri Budiarti, Amalia oktavia dan Izzatin kamala yang melakukan penelitian terhadap keterampilan siswa *slow learner* yang menyatakan bahwa AP memiliki emosi yang kurang stabil dan cukup sensitif apabila diperlakukan tidak adil.

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali anak dalam bersosialisasi, oleh karena itu faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dalam perkembangan sosialnya (Susanto,2019).

Iklim emosional keluarga tentunya akan berpengaruh terhadap prilaku sosial anak. Kondisi keluarga yang berada dirumah dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya terutama pada kepribadianya. Proses sosial anak dengan orangtua terjalin sejak awal kelahiran anak, hendaknya melalui proses inilah orang tua mampu memberi kebiasaan yang baik guna menjamin anak memiliki standar prilaku, sikap dan keterampilan sebaik mungkin agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan orang lain yang ada di sekitarnya. Sebagai guru hendaknya kita dapat melakukan pendekatan terhadap keluarga siswa serta memberikan masukan yang mendukung terjadinya perubahan dalam memberikan kebiasaan kebiasaan baru yang tentunya lebih baik kepada siswa, sehingga dapat menjalin kerja sama antara guru dan orang tua agar siswa dapat mengendalikan dan mengungkapkan perasaanya. Sebagai guru hendaknya kita dapat melakukan pendekatan terhadap keluarga siswa serta memberikan masukan yang mendukung terjadinya perubahan dalam memberikan kebiasaan kebiasaan baru yang tentunya lebih baik kepada siswa *slow learner* dengan tepat.

Selanjutnya penyebab *slow learner* terdiri dari intern dan ekstern. faktor intern yaitu kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik tertentu (Suryana, 2018). Kurangnya motivasi belajar dan emosional peserta didik ternyata mampu menyebabkan seorang menjadi *slow learner*, hendaknya kita sebagai guru dan orang tua dapat memberikan dukungan penuh terhadap anak agar ia memiliki motivasi untuk belajar.

Perilaku guru cara guru memperlakukan siswa di depan teman kelasnya memengaruhi perilaku siswa (Ridha, 2022). Guru diharapkan dapat menempatkan diri saat mengajar anak dengan *slow learner*. Guru harus menurunkan ekspektasi terhadap pencapaian akademik dan pelaksanaan tugas-tugas selama belajar di sekolah karena anak dengan *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dan pengulangan berkali-kali agar bisa memahami suatu materi pelajaran. Guru perlu meningkatkan empati pada anak anak yang memiliki kebutuhan khusus, juga memahami karakteristik dari anak, agar dapat memberikan perlakuan yang tepat pada anak dengan kebutuhan khusus.

### **Membela Teman yang Diperlakukan Tidak Baik**

Siswa *slow learner* memiliki kepedulian yang baik ketika temanya mendapat perlakuan tidak baik oleh orang lain. Perlakuan jail merupakan salah satu bentuk perlakuan yang tidak baik. Dapat dilihat dari respon siswa yang sangat baik ketika melihat teman dekatnya di kelas mendapat perlakuan jail oleh orang lain, siswa mampu membela bahkan melawan seseorang tersebut. Apabila ada orang yang mengganggu temanya ia akan segera membela teman tersebut apalagi dengan teman yang dekat atau yang juga suka membantunya. Prilaku yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan bahwa ia memiliki simpati dan empati terhadap orang lain di sekitarnya, dimana ia berani membela teman yang diperlakukan tidak baik oleh teman sebayanya.

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi juga akan memiliki rasa empati terhadap sesama (Ulum, 2018).

Sejalan dengan Walker dan Mc. Connell (Merrell, 2001, hlm.14) menyebutkan prilaku sosial *Preferred Sosial Behavior* merupakan perilaku sosial dasar pendukung interaksi sosial, meliputi perilaku kontak dan komunikasi, simpati dan empati, kompromi dan

kerjasama (Habsyah, 2019). Prilaku yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan bahwa ia memiliki simpati dan empati terhadap orang lain di sekitarnya.

## SIMPULAN

Keterampilan sosial siswa *slow learner* aspek asersi: Hubungan pertemanan yang dilakukan terjalin mudah,. Siswa meminta bantuan ketika membutuhkan, Dalam berinteraksi, siswa memiliki rasa percaya diri yang baik, Setiap aktivitas di sekolah dapat diikuti siswa, Pujian yang diberikan terhadap orang lain dilakukan dengan berani, Ketika mendapat pujian, siswa menerima dan memberikan respon baik, Dalam melakukan interaksi, siswa mampu memulai percakapan terhadap orang lain, Siswa berani mengajak orang lain ikut dalam aktivitas yang sedang atau akan dilakukan, Rasa sukarejanya dalam membantu orang lain tanpa meminta imbalan apapun, Kurangnya siswa mengungkapkan perasaannya secara tepat, Kepedulianya terlihat saat membela teman yang diperlakukan tidak baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Diahwati, R. D. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *jurnal pendidikan*.
- Dirgantoro, K. P. (2018). membelajarkan matematika pada siswa lamban belajar. *jurnal pendidikan dan pembelajaran matematika*, 1-9.
- Habsyah, N. Y. (2019). Penerapan Cinema Therapy dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII. *jurnal pendidikan*.
- Maryani, s. d. (2008). pengembangan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial. *makalah pada seminar nasional*.
- Ni'matuzahroh, S. R.-W. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ridha, A. a. (2022). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Aceh: Syi'ah Kuala University Press.
- Sudirjo, D. E. ( 2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung: SALAM INSAN MULIA.
- Suryana, N. (2018). Problematika Slow Learner. *jurnal pendidikan guru madrasah ibtidaiyah*
- Ulum, C. (2018). keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas V MI muhamadiyah selo kulon progo. *jurnal pendidikan dasar islam*.
- Yusuf, P. Y. (2020). *Cerdas Istimewa di Kelas Inklusi*. jakarta: PRENADA.